

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian maternal masih menjadi masalah kesehatan global yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan program kesehatan ibu sekaligus salah satu indikator dalam menggambarkan derajat kesehatan masyarakat. Laporan WHO tahun 2014 menunjukkan AKI di dunia sebesar 289.000 jiwa, dan di negara berkembang menyumbang angka kematian sebesar 99% kematian maternal di dunia yaitu mencapai angka 230 per 100.000 KH. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang menyumbang AKI terbanyak di Asia Tenggara yakni sebesar 214 per 100.000 KH (WHO, 2015).

Secara global, 289.000 wanita meninggal karena komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan, atau periode postnatal setiap tahun. Dua pertiga dari semua kematian ibu terjadi selama enam minggu pertama setelah kelahiran dan lebih dari dua pertiga kematian bayi baru lahir terjadi selama minggu pertama kehidupan, sehingga perlu sekali untuk melakukan perawatan pasca melahirkan untuk mencegah komplikasi masa nifas (Yeetey Akpe Kwesi Enuameh, 2019).

Sebagian besar kematian ibu dan bayi terjadi dalam enam minggu pertama setelah melahirkan. Sekitar (45%) penyebab kematian balita terjadi dimasa neonatus. Periode pascakelahiran (waktu setelah melahirkan) dan selama enam minggu pertama kehidupan sangat penting bagi bayi baru lahir

dan ibu. Di negara berpenghasilan rendah, hampir 40% wanita mengalami komplikasi setelah melahirkan dan diperkirakan 15% mengembangkan masalah yang berpotensi mengancam jiwa dan Indonesia masuk didalamnya. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi penyumbang AKI yang cukup tinggi di Indonesia yaitu 602 kasus ditahun 2016. Kabupaten Ngawi mencatat bahwa masa nifas menjadi masa penyumbang kematian nomor 3 setelah perdarahan dan eklamsia (Dinkes Kab. Ngawi, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan 4 kali kunjungan masa nifas yaitu dalam 24 jam setelah lahir, dua sampai tiga hari, enam sampai tujuh hari, dan pada enam minggu. Kunjungan masa nifas bertujuan untuk menilai kesehatan ibu dan bayi baru lahir, pencegahan terhadap kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu nifas dan bayinya dan mendeteksi adanya kejadian-kejadian masa nifas. Kurangnya perawatan yang tepat selama periode masa nifas bisa berakibat signifikan terhadap bahaya dan meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi (WHO, 2019).

Tidak sedikit ibu beranggapan bahwa masa nifas adalah masa yang tidak penting lagi karena bayi sudah lahir dan ibu merasa sehat. Padahal kenyataannya banyak ibu ataupun bayi meninggal pada masa ini. 90 % ibu melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilannya akan tetapi sedikit yang kembali untuk melakukan kunjungan masa nifas. Ibu yang melakukan kunjungan masa nifas dikarenakan ibu mendapatkan informasi tentang kunjungan nifas ini dari media seperti radio, menonton tv, media sosial dan materi cetak, dan berhubungan positif dengan perawatan postnatal. Selain itu

juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, Usia dan keterjangkauan layanan kesehatan (Ermelena, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Yudiyanti, 2017). Pengetahuan ibu tentang masa nifas merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ibrahim (2012) menyebutkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik 1,9 kali berpeluang untuk melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin ibu melakukan kunjungan nifas.

Usia ibu sangat menentukan keaktifan ibu untuk kunjungan nifas, karena Semakin tua usia seseorang semakin bijaksana dan matang sikapnya, semakin tua seseorang kemungkinan sudah semakin lama banyak pengalaman dalam hal merawat diri sendiri maupun bayi dalam masa nifas. Semakin lama semakin bertambah ketrampilannya. Perkembangan usia seseorang dapat mempengaruhi perkembangan dalam hal pengetahuan dan sikap yang akan di ambilnya (Haslinda, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh DiBari (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pelayanan kunjungan nifas, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan hasil penelitian terdahulu terdapat Kesesuaian antara hasil penelitian tersebut

dikarenakan umur 20-35 tahun merupakan umur yang baik untuk hamil, melahirkan, nifas, secara mental sudah siap dan lebih menyadari pentingnya kesehatan. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa usia berhubungan dengan tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir seseorang.

Jarak fasilitas kesehatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas dikarenakan jika jarak antara rumah dengan tempat pelayanan Kesehatan jauh maka biaya akan semakin mahal begitupun dengan sarana dan prasarananya semakin banyak angkutan umum akan semakin memudahkan keterjangkauan pelayanan kesehatan (Kresno, 2016). Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2005) yang menyebutkan bahwa jarak dan tersedianya sarana prasarana untuk mendukung kesehatan masyarakat merupakan salah satu komponen dalam mempromosikan kesehatan dalam masyarakat itu sendiri. Ketersediaan sarana dan prasarana ini di lingkungan masyarakat dapat dilihat langsung oleh masyarakat, sehingga masyarakat ingin mencoba dan merasakan langsung apa yang ia lihat.

Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yudiyanti (2017) menjelaskan Bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan masa nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, usia, persepsi, jarak antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan, waktu yang dimiliki, serta otonomi yang dimiliki oleh ibu nifas.

Delapan tahaun terakhir cakupan kunjungan nfas di Indonesia secara umum mengalami kenaikan, begitupun dengan cakupan kunjungan masa

nifas di provinsi Jawa Timur tahun 2016 yaitu sebesar 91,63% lebih tinggi dibandingkan dengan target yaitu 91%, akan tetapi yang masih perlu diperhatikan hasil kunjungan nifas di Kab. Ngawi masih jauh dibawah target yaitu 92% dengan hasil hanya 73,23% (Dinkes Kab. Ngawi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Sine tanggal 20 Oktober 2020 selama bulan Oktober hingga November 2020 terdapat 50 ibu nifas. Cakupan kunjungan nifas pada bulan Maret hingga September yakni sebesar 73,7% yang ternyata masih jauh dibawah target yakni 80%. Studi pendahuluan ini dengan 10 ibu nifas didapatkan data 60% melakukan kunjungan lengkap dan 40% tidak melakukan kunjungan dengan lengkap. Berdasarkan pengetahuan 60% ibu mengetahui tentang kunjungan nifas dan 40% ibu tidak mengetahui tentang kunjungan nifas. Dilihat dari faktor usia 70% ibu dalam usia reproduktif (20-35 tahun) dan 30% ibu tidak dalam usia reproduktif. Keterjangkauan layanan kesehatan 70% ibu mengatakan kurang terjangkau dan 30% mengatakan terjangkau. Masih rendahnya kunjungan nifas menyebabkan resiko kematian ibu yang terjadi pada masa nifas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Faktor-Faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas di wilayah kerja Puskesmas Sine, Kab. Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi ibu namun hal ini masih dianggap sepele oleh ibu sehingga beberapa daerah masih memiliki cakupan kunjungan dibawah target. Berdasarkan latar belakang di atas, maka

dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu “faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang tentang masa nifas di wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.
- b. Untuk mengetahui gambaran Usia ibu yang melakukan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.
- c. Untuk mengetahui gambaran jarak fasilitas kesehatan dalam kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.
- d. Untuk mengetahui gambaran kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.
- f. Untuk mengetahui hubungan usia ibu nifas dalam melakukan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.

- g. Untuk mengetahui hubungan jarak fasilitas kesehatan dengan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga dan wadah latihan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima semasa kuliah

2. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa FIK Universitas Ngudo Waluyo

3. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan terhadap pelayanan kesehatan pada masa nifas dalam meningkatkan pengetahuan ibu, membangun sikap positif pada ibu dalam hal kunjungan masa nifas, memberikan informasi seputar masa nifas dan budaya yang baik pada saat masa nifas.